BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Tomanurun



Ditulis oleh
Dewi Khairiah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tomanurun

Cerita Rakyat

Ditulis oleh:
Dewi Khairiah
dewikhairiah79@gmail.com

Tomanurun

Penulis : Dewi Khairiah
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Noviyanti Wijaya & Venny Kristel Chandra
Penata Letak: Asep Lukman & Rio Aldiansyah

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



PB
398.209 598 6
KHA
t

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Khairiah, Dewi

Tomanurun/Dewi Khairiah; Wenny Oktavia [Penyunting]. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

55 hlm; 21 cm

ISBN 978-979-069-270-1

1. KESUSASTERAAN RAKYAT TORAJA
2. CERITA RAKYAT SULAWESI

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya merangkai kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Kisah berjudul *Tomanurun* ini merupakan kisah yang diadaptasi dari sastra lisan Tana Toraja, Sulawesi Selatan, yaitu "Polo Padang" yang diambil dari buku *Struktur Sastra Lisan Tana Toraja* terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, tahun 1986.

Tomanurun sarat dengan nilai moral yang dapat diteladani oleh anak-anak seperti kerja keras, ketekunan, kesabaran, kejujuran, dan cinta kasih. Selain itu, pembaca juga diperkenalkan dengan dunia dongeng tentang negeri kayangan, bidadari, serta penghuni langit dan bumi yang dapat berbicara layaknya manusia.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak, terutama kepada Dr. Firman Hadiansyah, yang telah memberi masukan kepada penulis dalam melakukan penulisan ulang cerita rakyat untuk siswa tingkat SMP ini. Semoga karya kecil ini bermanfaat bagi pembentukan karakter tunas bangsa.

Dewi Khairiah

Tomanurun

Pemuda itu tertegun. Ia menyaksikan buah semangka, jeruk, tomat, pohon bayam, pohon cabai, dan lainnya hancur dan berserakan di atas tanah. Seolah-olah segerombolan hewan liar baru saja berpesta semalam suntuk di tempat itu.

"Ini sudah keterlaluan!" batinnya kesal. Wajahnya berkerut tanda tidak senang. Tanpa disadarinya tangannya terkepal. Sudah habis kesabarannya menghadapi ulah si perusak ini. Beberapa minggu yang lalu ia berkali-kali mendapati kebunnya diganggu, tetapi tidak separah ini. Ia menduga mungkin seseorang telah memasuki kebunnya dan mencuri buah-buahan yang telah masak. Saat itu ia hanya mempertinggi dan mengunci pagar untuk menghindari kejadian yang sama. Akan tetapi, ulah si pengganggu semakin menjadi.

"Ini tidak bisa dibiarkan lagi," batinnya. "Huh, aku harus segera bertindak!" pikir pemuda itu dengan geram. Ia segera memunguti sisa-sisa kekacauan itu. lalu menuju pondok kecil yang terletak di tengah kebun. Di sana, ia duduk sambil berpikir keras menyusun rencana.

Polo Padang merasa heran. Sudah bertahun-tahun ia berkebun di tengah hutan itu, tetapi baru kali ini kebunnya dirusak orang. Jika dilihat dari kerusakan yang ada, tidak mungkin ini ulah binatang liar. Ia yakin ini perbuatan satu atau beberapa orang.

Seingatnya ia tidak memiliki musuh di kampung ini, atau mungkinkah ada orang yang merasa iri melihat hasil kebunnya yang selalu berlimpah?

Polo Padang melamun hingga tak menyadari matahari telah bergeser naik ke atas ubun-ubun. Dilapnya keringat yang mulai menetes di dahinya. Ia bertekad akan berjaga-jaga di kebunnya nanti malam untuk meringkus pelaku perusakan itu.

Saat malam menjelang, Polo Padang menunggu di dalam pondoknya sambil menyeruput segelas kopi. Pondok kecil di tengah kebun itu tidak berdinding, hanya terdiri atas empat buah tiang kayu beratap rumbia tetapi terlindung oleh sebuah pohon besar sehingga cocok untuk tempat persembunyian. Sepanjang malam itu Polo Padang tidak memicingkan mata sedikit pun, meski hawa dingin membuatnya ingin beranjak menuju pembaringan.

Bulan purnama bersinar terang. Polo Padang menikmati kecantikan sang dewi malam, sambil menguap menahan kantuk yang mulai mendera. Udara malam semakin menusuk tulang, nyamuk-nyamuk yang kelaparan semakin ganas menerjang kulitnya. Ia mulai tidak sabar menunggu. "Jangan-jangan malam ini mereka tidak datang," batin Polo Padang gusar.

Tiba-tiba tiga bayangan berkelebat di langit. Di bawah cahaya bulan, ketiga bayangan itu tampak turun ke tengah-tengah kebunnya. Polo Padang mengucek matanya dan langsung keluar dari pondok. Tak lama kemudian terdengar suara beberapa orang bercakap-cakap. Polo Padang segera menuju sumber suara tersebut.

Dari balik rerimbunan daun, pemuda itu melihat tiga orang wanita sangat cantik sedang bersenda gurau sambil memetiki buah-buahan yang berada di dekat mereka.

"Siapakah mereka? Bidadari dari surga atau kuntilanak yang sedang gentayangan?" tanya Polo Padang dalam hati. "Punggung mereka tidak bolong, kaki mereka pun menapak ke tanah. Berarti mereka bukan kuntilanak."

Ia bukan pemuda penakut, tetapi ia percaya bahwa makhluk halus itu ada. Diperhatikannya kembali dengan saksama ketiga wanita itu. Wajah mereka cantik. Rambut mereka yang hitam panjang tersanggul rapi dengan tusuk rambut dari permata. Kulit mereka putih tanpa noda. Tubuh mereka tinggi semampai, berhiaskan bermacam perhiasan indah serta pakaian dari sutra yang bertaburan intan. Ketiganya tampak berkilau karena kecantikan dan perhiasan mereka.

Tidak berapa lama, buah-buahan dan sayur-sayuran yang telah siap panen habis mereka jarah. Ketiga tamu tak diundang itu memakan dan memetiki apa pun yang ada di kebun sambil tertawa cekikikan. Kontras sekali perbuatan mereka dengan penampilan mereka yang cantik dan menawan. Polo Padang menjadi geram. Ia telah merawat kebunnya dengan susah payah agar subur dan menghasilkan buah yang banyak. Akan tetapi, mereka dengan seenaknya merusak jerih payahnya dengan semena-mena.

Mereka pasti bukan manusia biasa karena bisa terbang tanpa sayap. Polo Padang menjadi ragu untuk menangkap para pengganggu itu seperti rencananya sebelumnya. Ia tidak memiliki ilmu atau kekuatan gaib untuk menghadapi mereka.

Karena asyik bercanda, salah seorang putri tidak menyadari selendangnya terjatuh ke tanah. Setelah puas mencicipi buah-buahan yang enak, mereka beranjak menuju sumur untuk mencuci tangan. Polo Padang segera mendekati selendang yang terjatuh itu dan memungutnya. Selendang itu sangat harum. Belum pernah Polo Padang mencium bau seharum itu. Ia cepat-cepat menyusupkan selendang itu ke balik pakaiannya.

Salah seorang wanita berkata, "Adik-adikku, kita harus segera kembali ke kayangan, sebentar lagi matahari terbit."

"Ternyata mereka adalah tiga putri bersaudara dari negeri kayangan," kata Polo Padang dalam hati.

Kedua saudaranya mengangguk setuju.

Ketiga putri kayangan bersiap-siap terbang kembali ke negeri kayangan. Tiba-tiba Putri Bungsu menjerit.

"Selendangku! Selendangku hilang!" teriaknya panik.

Mereka mencari selendang itu di mana-mana. Sayang, hingga langit di ufuk timur mulai terang mereka tidak berhasil menemukannya. Putri Bungsu menangis terisak-

isak karena kedua kakaknya harus segera kembali ke kayangan. Putri Sulung dan Putri Tengah memeluk tubuh Putri Bungsu erat-erat sambil berurai air mata.

"Maafkan kami, Dik. Kami harus meninggalkanmu di sini. Kau tidak bisa terbang ke langit tanpa selendangmu," kata Putri Sulung.

Kemudian kedua kakaknya segera terbang ke langit dan hilang dari pandangan. Putri Bungsu meratapi kepergian mereka serta nasibnya yang malang. Ia khawatir kedua kakaknya itu akan dihukum ayahanda sesampainya mereka di istana.

"Kakak-kakakku sayang, aku akan sangat merindukan kalian," bisik Putri Bungsu lirih sambil memandang langit.

Ia duduk di atas tanah yang lembab sambil menangis. Polo Padang mendekatinya diam-diam. Karena larut dengan kesedihannya, sang bidadari tak sadar bahwa seorang pemuda gagah telah berdiri di hadapannya. Ketika ia mengangkat wajahnya barulah ia menyadari kehadiran pemuda itu. Sang bidadari terkejut. Ia refleks mengerutkan tubuh dan mundur karena ketakutan.

"Siapa kau?" teriaknya panik. "Tolong jangan sakiti aku!"

“Aku yang seharusnya bertanya kepadamu,” jawab Polo Padang tenang. “Apa yang kau lakukan di dalam kebunku?”

Pemuda itu berdiri agak jauh dari Putri Bungsu. Tampak jelas tubuh sang putri gemetar ketakutan. Polo Padang ingin menenangkannya tetapi ia tak berani mendekat. Ia khawatir wanita cantik itu akan semakin panik.

“Aku Polo Padang, pemilik kebun ini,” kata Polo Padang dengan suara lembut. “Mengapa kau masuk ke kebunku?”

“Aku ... aku ... hanya ingin bermain ...,” jawab Putri Bungsu terbata-bata.

Ia mulai menangis lagi. Suaranya yang memelas membuat Polo Padang menjadi iba, sehingga ia berubah sedikit lembut kepada putri itu.

“Karena ulahmu kebunku jadi rusak,” kata Polo Padang.

Putri Bungsu menangkupkan kedua tangannya di depan dada sebagai tanda permintaan maaf.

“Aku benar-benar menyesal, tolong maafkan aku.”

Polo Padang menghela napas. Ia berpikir sesaat lalu berkata, “Baiklah, aku tidak akan menangkapmu.”

Putri Bungsu sangat lega mendengarnya.

“Namun, kau harus membantuku bekerja di kebun. Itu sebagai hukuman atas perbuatanmu memasuki dan merusak kebunku,” ujar Polo Padang.

Putri Bungsu sangat terkejut. Ia seorang putri yang tinggal di istana yang indah. Ia belum pernah sekali pun sejak bayi hingga sekarang melakukan pekerjaan rumah tangga. Namun pemuda ini malah memintanya bekerja di kebun.

“Tidak mungkin!” seru Putri Bungsu.

Polo Padang mengernyitkan kening.

“Mengapa tidak mungkin?” tanyanya.

“Aku seorang putri dari kayangan, aku tidak pernah melakukan pekerjaan seperti itu,” kata Putri Bungsu.

Sesaat Polo Padang tercengang. Kemudian tawanya meledak.

“Kau seorang putri kayangan? Ha, ha, ha! Aku tidak percaya!” katanya sambil tertawa geli.

Putri Bungsu tersinggung dengan reaksi Polo Padang. Ia ingin membuktikan bahwa ia seorang putri dari negeri kayangan tetapi ia tidak tahu caranya.

“Kau mungkin tidak percaya, tetapi aku berkata yang sebenarnya!” tukas Putri Bungsu kesal. “Apa kau tidak lihat pakaianku?”

Polo Padang memegangi perutnya menahan tawa.

“Baiklah, aku percaya kau seorang putri,” ujarnya. “Namun, bagaimana kau bisa sampai kemari?” tanyanya lagi.

Putri Bungsu menjelaskan dengan sabar, “Aku dan kedua kakakku menyelinap keluar dari istana. Kami bermain-main di kebunmu. Namun, aku telah kehilangan selendangku, sehingga aku tidak dapat kembali ke kayangan.”

Mendengar penjelasan sang putri, Polo Padang langsung mengeluarkan selembar selendang berwarna hijau dari balik bajunya. Putri Bungsu terkejut melihat selendang di tangan Polo Padang.



“Itu selendangku!” teriaknya gembira.

Ia berlari mendekati Polo Padang hendak mengambil selendangnya. Namun, pemuda itu cepat-cepat menghindar dan menyimpan selendang itu kembali ke balik pakaiannya.

“Kembalikan selendangku! Kumohon!” pinta Putri Bungsu. “Mintalah apa saja asal jangan kau ambil selendangku!” katanya lagi.

“Benarkah?” tanya Polo Padang cepat.

Putri Bungsu mengangguk.

“Aku berjanji,” katanya sungguh-sungguh.

Polo Padang tersenyum senang. Ia sedang memikirkan sesuatu. Ia memandang wajah sang putri, wanita itu langsung menundukkan kepalanya. Tiba-tiba darah pemuda itu berdesir. Ia merasa tubuhnya melayang oleh luapan perasaan aneh yang tengah menyergapnya. Ia merasa ... jatuh cinta kepada sang putri! Ia menginginkan bidadari itu sebagai pendampingnya, kekasihnya, dan istri yang melahirkan anak-anaknya.

“Aku akan mengembalikan selendangmu dengan satu syarat!” kata Polo Padang tak lama kemudian.

“Apa syaratnya?” tanya Putri Bungsu penasaran.

“Kau menikah denganku, lalu setelah kita resmi menjadi suami-istri aku akan mengembalikan selendangmu.”

Putri Bungsu sangat terkejut mendengar syarat itu.

“Aku ... aku …” katanya terbata-bata, seolah ada beban yang menggelayuti lidahnya.

“Kau menolak? Kalau begitu, kau harus bekerja di kebun ini!”

Sang putri tampak gugup. Polo Padang tahu persyaratan yang dimintanya dua-duanya sama beratnya. Ia menunggu jawaban Putri Bungsu dengan harap-harap cemas.

“Baiklah. Aku akan menikah denganmu,” akhirnya wanita itu berkata. Polo Padang merasa lega.

“Akan tetapi, kau harus berjanji untuk membiarkanku kembali ke kayangan setelah kita menikah,” kata Putri Bungsu dengan berat hati.

"Tentu saja. Aku orang yang tidak pernah mengingkari janji," kata Polo Padang bangga. Dalam hati ia sedikit menyangsikan ucapannya itu.

"Satu syarat lagi, kau harus berjanji untuk tidak pernah berkata kasar selama menjadi suamiku. Kami para penghuni negeri kayangan, pantang mendengar umpatan dan makian yang biasa diucapkan oleh manusia," tambah Putri Bungsu.

"Aku bersumpah tidak akan berkata kasar," sahut Polo Padang bersungguh-sungguh.

Kemudian, ia mengajak Putri Bungsu ke rumah tetua desa agar mereka berdua dapat dinikahkan. Sebelumnya, ia meminta Putri Bungsu menyimpan semua perhiasannya dan mengganti pakaiannya yang indah dengan pakaian bekas kepunyaan mendiang ibunya. Penampilannya yang mirip rakyat jelata tidak akan menimbulkan kecurigaan penduduk desa.

Tetua desa terkejut melihat kedatangan mereka, terlebih lagi melihat Putri Bungsu yang cantik jelita. Polo Padang lalu mengarang cerita bahwa Putri Bungsu adalah kerabatnya yang tinggal di desa lain. Gadis itu baru saja ditinggal mati oleh ayahnya dan tidak memiliki sanak saudara lain kecuali

Polo Padang. Mereka memutuskan untuk menikah agar Putri Bungsu mendapat pendamping hidup yang dapat melindunginya.

Tak lama kemudian mereka dinikahkan oleh tetua desa. Tidak ada pesta pernikahan atau perayaan karena pemuda itu tidak memiliki uang untuk menyelenggarakan pesta. Upacara pernikahan mereka berlangsung sangat singkat dan sederhana, hanya disaksikan oleh beberapa warga desa. Setelah pesta selesai, Polo Padang mengajak istri barunya kembali ke rumahnya.

"Sekarang aku minta kau mengembalikan selendangku," kata Putri Bungsu kepada Polo Padang. "Aku ingin segera kembali ke kayangan," lanjutnya.

Ia menggenggam tangan wanita langit yang kini telah menjadi pendamping hidupnya itu. Hatinya remuk mendengar permintaan wanita itu, meskipun Polo Padang sadar bahwa ia harus menepati janjinya kepada sang bidadari.

"Kita baru saja menikah," kata Polo Padang sedih. "Mengapa kau tidak tinggal dulu di sini selama beberapa hari?"

Putri Bungsu menggeleng.

“Aku tidak bisa hidup seperti manusia. Aku ingin kehidupanku yang nyaman di dalam istana kayangan,” jawabnya lirih. Ia melepaskan genggaman tangan Polo Padang.

Beberapa lama mereka terdiam, larut dalam pikiran dan perasaan masing-masing. Lalu, dengan hati bimbang Polo Padang mengeluarkan selendang istrinya. Diciumnya selendang itu dengan segenap perasaannya dan diserahkannya kepada istrinya. Putri Bungsu mengenakan selendang di lehernya yang putih dan jenjang.

“Terima kasih, suamiku,” ucapnya perlahan.

Polo Padang tidak sanggup berkata apa-apa. Kemudian sang putri menyentakkan ujung selendangnya, bersiap untuk terbang. Akan tetapi, ia tidak dapat terbang. Tubuhnya tidak terangkat ke udara. Kedua kakinya masih menapak di atas tanah. Dia terkejut bercampur panik.

“Ada apa ini? Mengapa aku tidak bisa terbang?” pekiknya.



Polo Padang juga terkejut. Dia merasa heran melihat Putri Bungsu tidak dapat terbang padahal dia telah memakai selendangnya.

Di tengah kebingungan itu, tiba-tiba angin bertiup sangat kencang disusul suara gaib yang berasal dari langit.

"Putriku!" suara gaib itu memanggil sang putri.

Putri Bungsu tersentak. Itu suara ayahnya, raja negeri kayangan.

"Ayah!" sahut Putri Bungsu.

Ia menengok ke segala arah, tetapi suara itu tidak berwujud.

"Putriku, kau tidak dapat kembali ke negeri kayangan," suara ayahandanya terdengar lagi.

"Mengapa, Ayah?" tanya Putri Bungsu kaget. "Apakah karena aku telah melanggar perintah Ayah untuk tidak turun ke bumi?"

Ia mulai menitikkan air mata.

“Bukan karena itu, anakku. Kau baru saja menikah dengan manusia, jadi kau harus tinggal di bumi bersama suamimu,” sahut Baginda Raja.

“Tapi aku ingin kembali, Ayah. Aku tidak mau tinggal di sini!”

“Aku tidak bisa menerima manusia itu menjadi menantuku!” seru Baginda Raja.

Polo Padang dan Putri Bungsu menjadi takut mendengar nada marah dalam suara gaib itu.

“Selamat tinggal, putriku!” kata Baginda Raja.

Suara gaib itu lenyap tertelan gemuruh angin. Putri Bungsu jatuh pingsan.

Polo Padang dengan sigap menyambar tubuh istrinya sebelum terhempas ke bumi. Kemudian digendongnya sang istri pulang ke rumah.

Singkat cerita, Putri Bungsu akhirnya hidup di bumi bersama suaminya, Polo Padang. Meskipun ia sangat sedih karena tidak dapat kembali ke negeri kayangan, Putri Bungsu dapat menerima takdirnya dengan tabah. Ia berusaha

membiasakan dirinya dengan kehidupan dan kebiasaan manusia. Lama-kelamaan ia mencintai Polo Padang dan merasa bahagia dapat hidup bersamanya. Mereka dikaruniai seorang putra yang diberi nama Pairunan.

Suatu hari, Pairunan sedang asyik bermain gasing di halaman rumah. Ayahnya sedang membelah kayu tak jauh dari tempatnya bermain, sementara ibunya menenun kain di dalam kamar. Pairunan sangat menyayangi gasing pemberian ibunya itu. Gasing itu istimewa karena terbuat dari hasil peleburan gelang emas milik ibunya.

Ketika ia sedang memutar gasing, tiba-tiba ibunya memanggil dari dalam rumah.

"Iya, Bu!" sahut Pairunan.

Ia segera berlari ke dalam rumah. Tanpa disengaja, gasing yang sedang berputar terinjak kaki Pairunan dan melenting jatuh di atas kepala Polo Padang.

"Aduh!" Polo Padang menjerit kesakitan. Spontan terlontar makian dari mulutnya kepada Pairunan. Bocah cilik itu gemetar ketakutan.

Putri Bungsu mendengar makian yang dilontarkan oleh Polo Padang kepada Pairunan. Seketika itu juga Putri Bungsu berlari keluar rumah menemui suaminya.

"Suamiku, kau telah melanggar sumpahmu!" Putri Bungsu berseru.

"Istriku, kepalaku berdarah terkena gasing Pairunan tapi kau malah menyuruhku bersumpah!" tukas Polo Padang marah.

"Kau melupakan sumpahmu dulu sebelum kita menikah!" kata Putri Bungsu tak kalah sengitnya. Ia memeluk tubuh Pairunan yang berguncang-guncang menahan tangis.

Polo Padang terdiam sejenak. Tiba-tiba ia paham maksud istrinya. Ia telah melanggar sumpahnya sendiri untuk tidak mengeluarkan kata-kata kasar selama menjadi suami Putri Bungsu. Mendadak seluruh tubuhnya gemetar, mukanya pucat pasi.

"Istriku ... aku … aku ..." kata Polo Padang terbata-bata.

Putri Bungsu tidak berbicara sepatah kata pun. Wajahnya merah padam menahan amarah. Dengan cepat ia masuk ke rumah. Tak lama kemudian, ia keluar dengan berpakaian

seperti saat pertama kali turun ke bumi, lengkap dengan selendangnya. Selama ini pakaian serta selendangnya tersimpan rapi di dalam sebuah peti. Walau ia tidak yakin akan dapat kembali ke kayangan, Putri Bungsu pun tetap menyimpan barang-barang miliknya itu dengan baik.

Putri Bungsu lalu menggendong Pairunan. Bocah cilik itu bingung melihat penampilan ibunya. Sementara itu, Polo Padang terduduk lemas di tanah dengan air mata bercucuran.

"Selamat tinggal, suamiku!"

Putri Bungsu melambaikan tangan kepada suaminya. Seketika itu juga tubuhnya melayang di udara. Polo Padang mengejar mereka sambil menangis.

"Pairunan! Istriku!" ia berteriak memanggil anak dan istrinya, tetapi keduanya telah hilang dari pandangan.

Tinggallah Polo Padang menangis tersedu-sedu, menyesali kekhilafan dan kebodohannya. Tapi apa daya, nasi sudah menjadi bubur. Istri dan anak yang sangat dicintainya telah kembali ke negeri kayangan dan tak akan bisa dijumpainya lagi. Dilihatnya gasing emas anaknya tergeletak di atas tanah. Ia memungut gasing itu dan menciumnya.

“Anakku, maafkan ayahmu ini, Nak!” ucap Polo Padang pelan di sela sedu-sedannya.

Sejak kepergian Putri Bungsu dan Pairunan, Polo Padang seolah kehilangan gairah hidup. Ia tidak pernah lagi mengurusi kebunnya. Lama-kelamaan kebun itu ditumbuhi semak belukar, buah-buahan dan sayurannya meranggas mati. Setiap hari ia hanya duduk melamun di beranda rumahnya sambil memandang langit. Tubuhnya kurus tak terurus.

Setelah beberapa bulan hidup seperti itu, ia akhirnya memutuskan untuk pergi mencari anak-istrinya.

Ia tahu bahwa mereka saat ini berada di negeri kayangan. Meski ia tidak tahu cara mencapai negeri kayangan, ia tetap nekat mencari mereka. Berbekal pakaian seadanya, Polo Padang berjalan meninggalkan rumah dan kebunnya untuk mengembara. Tak lupa ia membawa gasing emas Pairunan.



Hari berganti minggu, minggu berganti bulan. Tanpa terasa, hampir setahun Polo Padang berkelana dari kampung ke kampung dan dari hutan ke hutan, hingga ia akhirnya tiba di tepi pantai. Di hadapannya, laut membentang luas sejauh mata memandang. Polo Padang tercenung.

Ia ingin menyeberangi lautan itu, tetapi tidak memiliki perahu. Untuk membuat perahu ia butuh peralatan, padahal ia tidak membawa peralatan apa pun kecuali beberapa helai pakaian dan gasing emas Pairunan.

Ketika ia sedang larut dalam lamunannya, tiba-tiba seekor kerbau putih mendekati Polo Padang.

"Sepertinya engkau sedang bingung," sapa Kerbau Putih itu.

Polo Padang tersentak dari lamunannya. Ia kaget bercampur heran karena kerbau itu bisa berbicara.

"Ajaib, seekor kerbau bisa berbicara!" batin Polo Padang.

"Iya, aku adalah induk semua kerbau putih," kata binatang itu seolah dapat membaca pikiran Polo Padang. "Kau ingin ke negeri kayangan?"

Darah Polo Padang berdesir. Binatang di hadapannya ini bukan binatang sembarangan. Polo Padang langsung menaruh hormat kepada kerbau berbulu putih itu. Mungkin karena beban yang mengganduli pikirannya begitu berat, Polo Padang akhirnya menceritakan seluruh kisah hidupnya kepada kerbau sakti itu. Setelah bercerita, ia merasa beban itu berkurang, hatinya merasa sedikit lega.

Kerbau Putih mendengus. "Aku sangat tersentuh dengan kisah hidupmu, Polo Padang," katanya. "Sekarang, apa rencanamu?"

Polo Padang menggeleng lemah. "Entahlah, aku sendiri sebenarnya sudah lelah mencari jalan menuju negeri kayangan." Mereka terdiam.

"Bisakah kau membantuku menyeberangi lautan ini?" tanya Polo Padang tiba-tiba. "Barangkali di seberang lautan sana ada seseorang yang mengetahui jalan menuju negeri kayangan."

"Itu perkara gampang," jawab Kerbau Putih. "Aku dapat menyeberangkanmu hanya dalam satu malam."

“Benarkah itu? Wah, terima kasih banyak atas bantuanmu, Kerbau Putih!” Polo Padang berkata senang.

“Akan tetapi, ada syaratnya,” ucap Kerbau Putih.

Polo Padang mengerutkan kening.

“Kau dan keturunanmu kelak tidak boleh memakan dagingku dan keturunanku. Bagaimana?”

Pemuda itu tersenyum. Ternyata syarat yang diminta kerbau putih itu sangat mudah.

“Baiklah,” jawab Polo Padang.

“Kalau begitu, naiklah ke atas punggungku!” perintah Kerbau Putih.

Polo Padang naik ke atas punggung binatang itu. Kemudian Kerbau Putih berenang menyeberangi lautan yang saat itu tenang. Angin semilir membelai lembut tubuh mereka, ombak berkejaran dan membentur pelan tubuh Kerbau Putih, burung-burung laut terbang rendah sambil berceloteh riang. Ketika malam hari tiba, Polo Padang

memandang langit yang bertaburan bintang. Ia seolah melihat wajah anak dan istrinya di langit itu. Seketika ia menelan ludah. Getir.

Sepotong bulan muncul tepat di atas mereka.

"Selamat malam, sobat," tegur Bulan.

Mereka mendongakkan kepala. Kerbau Putih membalas sapaan itu dengan ramah.

"Lama aku tidak melihatmu, ke mana saja?" tanya Bulan lagi kepada Kerbau Putih.

"Ya, aku berkelana ke berbagai negeri untuk melihat cucu-cucuku," jawab Kerbau Putih. Rupanya mereka berdua berkawan lama.

Tiba-tiba terlintas sesuatu di pikiran Polo Padang.

"Mohon maaf, bolehkah aku bertanya, Bulan?" lelaki itu menyela pembicaraan mereka.

Bulan memandangnya. "Tentu saja," jawabnya.

"Apakah kau tahu letak pintu gerbang negeri kayangan?" tanya Polo Padang.

“Mengapa kau ingin pergi ke negeri kayangan?” tanya Bulan.

Polo Padang menceritakan seluruh kisah hidupnya kepada Bulan.

“Kau sungguh-sungguh ingin ke negeri kayangan?” tanya Bulan. Lelaki itu mengangguk cepat.

“Negeri kayangan berada di langit ketujuh,” jelas Bulan.

“Apakah kau dapat membawaku ke sana?” tanya Polo Padang.

“Mohon maaf, perjalananku tidak melewati negeri kayangan,” jawab Bulan.

Polo Padang menghembuskan napas tanda kecewa.

“Namun, kau bisa meminta bantuan bintang-bintang itu,” kata Bulan sambil melemparkan pandangan ke arah bintang-bintang yang bergerombol tak jauh darinya. “Mereka sampai ke langit ketujuh tempat negeri yang kau tuju berada,” lanjutnya lagi.

Polo Padang melihat sekelompok bintang berkedip-kedip di kejauhan. Bulan memanggil salah satu bintang dan menceritakan kisah Polo Padang kepadanya. Bulan menanyakan Bintang apakah ia dapat mengantarkan Polo Padang ke langit ketujuh. Bintang menyanggupinya.

"Baiklah, kau berpegangan erat-erat pada tubuhku," Bintang berkata kepada Polo Padang. Kemudian, Bintang mendekat agar Polo Padang dapat meraihnya. Sebelum berangkat, lelaki itu menyampaikan salam perpisahan dan ucapan terima kasih kepada Kerbau Putih dan Bulan yang telah menolongnya. Lalu ia berpegangan pada salah satu kaki Bintang yang langsung melesat ke angkasa menuju langit ketujuh. Hanya dalam hitungan menit mereka telah sampai di depan pintu gerbang negeri kayangan. Pintu gerbang itu sangat tinggi dan kokoh, terbuat dari besi yang tebal dan kelihatan kuat. Polo Padang mencoba mendorongnya, tetapi pintu itu sepertinya terkunci.

"Hanya penghuni langit yang bisa membuka pintu itu," jelas Bintang sambil tersenyum.



Lalu, Bintang menyentuh pintu gerbang itu. Ajaib, pintu gerbang langsung terbuka lebar. Polo Padang tercengang menyaksikan pemandangan di balik pintu gerbang besar itu. Tampak olehnya negeri kayangan yang indah dan cantik, dipenuhi oleh berbagai pohon dan bunga-bunga yang bermekaran. Udara di negeri kayangan sangat harum. Ia langsung teringat kepada istrinya, Putri Bungsu. Aroma tubuhnya sama harumnya dengan udara yang dihirupnya ini. Tiba-tiba hatinya terasa teriris oleh rasa rindu dan sedih.

"Nah, Polo Padang, masuklah cepat, sebelum pintu gerbang ini tertutup kembali." Ucapan Bintang membuyarkan lamunannya.

Bintang mendorong tubuhnya dengan lembut.

"Terima kasih banyak atas bantuanmu, Bintang," ucap Polo Padang lirih dengan mata berkaca-kaca.

Bintang tersenyum.

"Sama-sama. Mudah-mudahan kau segera bertemu kembali dengan keluargamu," kata Bintang.

Kemudian, Bintang melesat kembali ke tempatnya semula. Ia masih harus menyelesaikan tugasnya menghiasi langit malam itu.

Polo Padang tidak tahu ke mana ia harus mencari istana raja. Karena hari masih larut malam, ia pun memutuskan untuk beristirahat dulu. Kemudian, ia mencari sebuah gua yang kering untuk menginap. Besok pagi ia akan melanjutkan perjalanannya kembali.

Sambil berbaring di lantai gua yang dingin, Polo Padang memikirkan Putri Bungsu dan Pairunan. Raja Kayangan tidak mau menerimanya sebagai menantu karena ia hanyalah manusia bumi biasa. Jika raja mengetahui kedatangannya ke negeri kayangan untuk menjemput istri dan anaknya, ia tentu akan diusir atau dihukum. Akan tetapi, apa pun yang terjadi nanti, ia akan pasrah. Ia hanya ingin bertemu dengan keluarga yang sangat dicintainya.

Polo Padang tertidur. Ia bermimpi mencuri selendang Putri Bungsu.

Keesokan harinya, Polo Padang berganti pakaian dengan yang lebih pantas untuk ukuran penghuni negeri kayangan. Beruntung ia membawa satu stel pakaian yang cukup bagus.

Kemudian, ia berjalan tak tentu arah hingga akhirnya bertemu beberapa gadis yang sedang mengambil air di sumur. Karena kecapaian, Polo Padang beristirahat di bawah sebatang pohon tak jauh dari sumur itu. Kerongkongannya terasa kering karena haus tetapi ia menunggu para gadis pengambil air itu menyelesaikan pekerjaan mereka.

"Ayo cepat, nanti kita terlambat mengisi kolam Pangeran Pairunan!" seru salah seorang gadis.

Jantung Polo Padang hampir copot mendengar nama anaknya disebut, tetapi ia berusaha bersikap wajar. Ia yakin para gadis pengambil air ini adalah dayang-dayang istana. Dengan cepat ia memutar otak. Ia mencari cara yang tepat untuk memberi tahu istrinya mengenai keberadaannya di negeri kayangan. Terlintas sebuah ide di benaknya. Ia merogoh buntalan kain yang dibawanya. Untunglah, benda itu masih aman dalam buntalannya. Dengan hati-hati digenggamnya benda itu.

Ia mendekati para gadis itu.

“Permisi, bolehkah aku meminta air untuk minum?” tanya Polo Padang dengan sopan.

Gadis-gadis itu menoleh. Salah seorang gadis memberikan periuk airnya kepada Polo Padang.

“Tentu saja, Tuan. Ini, minumlah sepuas Anda,” kata gadis itu ramah.

Polo Padang menerima periuk air itu dan minum. Air negeri kayangan itu terasa sejuk dan manis di kerongkongannya.

Setelah puas minum, ia mengembalikan periuk air itu.

“Terima kasih banyak, Nona,” ucap Polo Padang.

Gadis yang tadi memberinya air itu tersenyum. Ia hendak mengambil air yang baru dari sumur untuk mengisi periuknya, tetapi Polo Padang mencegahnya.

“Jangan, biar aku saja yang mengisi periuk airmu. Ini sebagai ungkapan rasa terima kasihku,” ujar Polo Padang kepada gadis itu.



Polo Padang mengambil periuk di tangan gadis itu. Saat mengisi air, diam-diam ia memasukkan benda yang tadi digenggamnya ke dalam periuk. Lalu ia mengembalikan periuk itu kepada pemiliknya. Setelah mengucapkan terima kasih, gadis-gadis itu pergi.

Polo Padang berdoa agar rencananya ini berhasil.

Sesampainya di istana raja, para dayang menumpahkan air dari periuk-periuk itu ke dalam kolam mandi Pangeran Pairunan. Tak lama kemudian pangeran dipanggil untuk mandi. Tiba-tiba, mata pangeran cilik itu tertarik pada sesuatu yang berkilauan di dasar kolam.

Tanpa membuka pakaiannya, ia langsung masuk ke dalam kolam dan mengambil benda berkilauan itu. Ternyata, itu sebuah gasing emas. Pairunan langsung mengenali gasing emas kesayangannya itu.

"Gasingku!" pekik Pairunan gembira.

Tanpa berpikir panjang ia segera keluar dari kolam mandinya dan berlari mencari ibunya. Ia tidak mempedulikan seruan para dayang pengasuhnya.

Putri Bungsu yang sedang berada di dalam kamar pribadinya sangat terkejut melihat putranya datang dalam keadaan basah kuyup. Di belakang Pangeran, para dayang pengasuh tampak terengah-engah. Rupanya mereka telah mengejar Pangeran.

"Ada apa, putraku? Mengapa kau basah kuyup seperti ini?" tanya Putri Bungsu.

Pairunan memperlihatkan gasing emas miliknya.

"Ibu, aku menemukan gasingku di dalam kolam!" serunya senang.

Putri Bungsu mengambil gasing emas itu. Tiba-tiba muka sang Putri berubah menjadi pucat ketakutan.

"Panggil kepala pengawal istana segera!" perintahnya.

Para dayang bingung, tetapi tidak berani bertanya. Dengan tergopoh-gopoh salah seorang dayang segera memanggil kepala pengawal istana. Setelah kepala pengawal istana menghadap, Putri Bungsu memerintahkannya untuk membawa beberapa pengawal mencari seorang laki-laki pengembara yang berkeliaran di negeri kayangan. Sang Putri menggambarkan ciri-ciri laki-laki itu. Kepala pengawal istana beserta beberapa anak buahnya segera berangkat melaksanakan perintah sang Putri.

Sementara itu, Polo Padang yakin bahwa gasing emas Pairunan telah ditemukan. Kemudian ia sengaja berjalan mondar-mandir di sekitar gerbang istana. Polo Padang dengan mudah ditemukan oleh para pengawal istana yang sedang mencarinya. Ia lalu ditangkap dan dibawa menghadap Putri.

Putri Bungsu menanti kembalinya para pengawal istana dengan harap-harap cemas. Akhirnya yang ditunggunya datang. Kepala pengawal istana membawa Polo Padang ke hadapan sang Putri. Mulut Putri Bungsu ternganga. Ia tak percaya suaminya berhasil menyusulnya ke negeri kayangan. Mata Putri Bungsu dan Polo Padang saling

bertemu. Keduanya tidak berbicara sepatah kata pun. Putri Bungsu lalu menyuruh semua dayang dan pengawal istana meninggalkan ruangan itu.

Setelah semuanya pergi, Putri Bungsu menghambur ke dalam pelukan suaminya.



“Bagaimana ... kau bisa ... sampai ... kemari ...?” tanya Putri Bungsu terbata-bata.

Polo Padang memandang wajah istrinya dengan perasaan rindu, terharu, dan gembira. Ia bahagia karena berhasil bertemu kembali dengan istrinya tercinta.

“Aku sengaja menyusulmu ke sini karena aku sangat merindukanmu dan putra kita,” sahut Polo Padang perlahan.

Putri Bungsu menggeleng sedih dan berkata, “Kita tidak mungkin berkumpul seperti dulu lagi. Ayahanda tidak mau menerimamu.”

Suami-istri itu berpelukan dan menangis bersama. Putri Bungsu terharu. Ia kini menyadari betapa besar kasih sayang suaminya itu kepada dirinya dan Pairunan.

Tiba-tiba suasana mengharu-biru itu dipecahkan oleh teriakan Raja Kayangan.

“Berani-beraninya kau masuk ke istanaku!” seru Baginda Raja marah.

Polo Padang dan Putri Bungsu sangat terkejut. Rupanya Baginda Raja telah mendengar berita penangkapan Polo Padang dari salah seorang pengawalnya.

“Kalian tidak mungkin bisa bersatu karena derajat kalian berbeda!” kata Baginda Raja.

Putri Bungsu menyembah dan menyentuh kaki sang Raja.

“Ayah, kami telah menjadi suami-istri. Bahkan kami telah memiliki seorang putra. Izinkan kami berkumpul kembali, Ayah!” Putri Bungsu memohon kepada Baginda Raja.

Polo Padang mengikuti perbuatan istrinya.

Ia menyembah Raja Kayangan sambil berurai air mata.

“Yang Mulia, mohon kabulkan permintaan kami. Hamba sangat mencintai anak-istri hamba. Hamba rela berkorban apa pun demi dapat hidup bersama dengan keluarga hamba!” ucap Polo Padang bersungguh-sungguh.

Mendengar ketulusan Polo Padang, hati Raja Kayangan mulai tersentuh. Akan tetapi, ia ingin menguji cinta pemuda itu kepada Putri Bungsunya.

Lama Baginda Raja terdiam. Kedua alisnya bertaut, jelas terlihat sang Raja berpikir sangat keras. Beberapa saat kemudian ia berkata, “Baiklah, aku akan menerimamu sebagai menantuku jika kau berhasil menyelesaikan seluruh tugas dariku.”

Polo Padang dan Putri Bungsu tercengang, tetapi mereka tampak sangat bahagia.

Baginda Raja bersabda, “Polo Padang, dengarkan baik-baik tugasmu.”

Lelaki itu menyimak dengan cermat tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Alis dan keningnya tampak berkerut karena semua pekerjaan yang dibebankan kepadanya itu sangat tidak masuk akal. Akan tetapi, ia bertekad untuk menyelesaikan seluruh tugas itu dengan baik. Demi anak dan istrinya, ia akan mengorbankan apa pun. Putri Bungsu yang ikut mendengarkan merasa cemas. Ia tak yakin suaminya dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan itu, tetapi ia tidak berkata apa-apa. Ia hanya dapat berdoa agar suaminya berhasil.

Baginda Raja lalu memerintahkan para pengawal dan dayang istana untuk mempersiapkan tugas-tugas yang harus dilakukan Polo Padang.

Tugas pertama Polo Padang ialah mengisi keranjang yang berlubang dengan air sampai penuh. Polo Padang menuju sungai dan mengisi keranjang tersebut dengan air.

Akan tetapi, keranjang itu tidak penuh-penuh meskipun ia telah menumpahkan berember-ember air ke dalamnya. Polo Padang menangis putus asa. Hilang sudah harapannya untuk dapat berkumpul kembali dengan keluarga tercintanya. Dengan kesal ia melempar keranjang itu dan duduk di tepi sungai sambil menangis tersedu-sedu.

Seekor belut mendekati dan menegurnya.

"Mengapa kau menangis?" tanya Belut.

Polo Padang menoleh.

"Aku ditugaskan oleh Baginda Raja untuk mengisi keranjang ini dengan air sampai penuh, tetapi keranjang ini berlubang sehingga airnya bocor," jelasnya.

“Jika aku tidak berhasil melaksanakan tugas dari Raja, aku tidak boleh menemui istri dan anakku lagi,” tambah Polo Padang. Lalu ia menceritakan seluruh kisah hidupnya kepada Belut.

Belut itu merasa iba kepadanya. Ia menawarkan diri untuk membantu.

“Namun dengan satu syarat, kau dan anak cucu keturunanmu tidak boleh menangkap atau memakan aku dan keturunanku,” kata Belut.

Polo Padang menyetujui syarat itu. Kemudian, Belut masuk ke dalam keranjang dan menutup lubang pada keranjang dengan lendirnya. Setelah itu, ia menyuruh Polo Padang mengisi keranjang itu sampai penuh.

Polo Padang gembira, keranjang itu berhasil terisi penuh oleh air. Ia mengucapkan terima kasih kepada sang Belut dan segera membawa sekeranjang penuh air ke hadapan Raja Kayangan. Baginda Raja merasa puas. Ia memerintahkan pemuda itu untuk beristirahat, karena besok pagi tugas berikutnya telah menunggu.

Esoknya, Polo Padang bersiap dengan tugas kedua. Tugasnya kali ini adalah menumbangkan satu lembah pohon kenari. Berbekal sebuah kapak, ia bekerja dengan bersemangat. Akan tetapi, lembah itu sangat luas. Hingga menjelang petang, Polo Padang hanya berhasil menumbangkan kurang beberapa pohon kenari. Ia merasa cemas dan mulai menangis. Raja Angin mendengar tangisan pemuda itu.

"Apa yang terjadi denganmu?" tegur Raja Angin.

Polo Padang menceritakan kisah hidupnya serta tugas yang diberikan Raja Kayangan. Raja Angin merasa kasihan dan bersedia membantu. Lalu lembah itu dihembusnya sekuat tenaga hingga seluruh pohon kenari tumbang. Dengan demikian, Polo Padang berhasil menyelesaikan tugasnya yang kedua.

Tugas ketiga, ia harus mengumpulkan satu nyiru biji jawawut yang ditumpahkan di atas sebuah hutan. Seharian ia membungkuk mencari biji jawawut yang terserak di tanah hingga punggung dan pinggangnya sakit. Namun, ia hanya mampu mengumpulkan segenggam biji jawawut. Polo

Padang menangis tersedu-sedu di bawah sebatang pohon. Ia merasa telah gagal. Raja Pipit yang kebetulan sedang bertengger di puncak pohon itu mendengar tangisan Polo Padang dan segera turun menemuinya.

"Apa gerangan yang membuatmu menangis?" tanyanya kepada Polo Padang.

Polo Padang kembali menceritakan kisah hidupnya. Raja Pipit mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Jangan khawatir, teman. Aku akan membantu menyelesaikan pekerjaanmu," ucapnya.

Raja Pipit memberi syarat agar keturunannya dibiarkan bertengger di lumbung dan atap rumah.

Polo Padang mengiyakan permintaan itu.

Lalu Raja Pipit mengumpulkan rakyatnya dan memerintahkan mereka untuk mengumpulkan semua biji jawawut yang ada di hutan itu. Kemudian ribuan burung pipit

mematuki biji-biji jawawut yang terserak. Dalam sekejap saja, biji-biji jawawut itu berhasil dikumpulkan. Tugas ketiga dapat diselesaikan Polo Padang dengan baik.

Pada hari keempat, Polo Padang dikurung dalam sebuah gudang yang terkunci rapat. Tugasnya ialah mencari cara agar dapat keluar dari gudang itu. Polo Padang mencoba mencari celah pada atap dan dinding gudang, tetapi tidak berhasil. Di tengah kebingungannya, ia melihat seekor tikus di pojok ruangan. Segera dipanggilnya tikus itu.

"Tikus, aku butuh bantuanmu!" serunya.

Tikus mendekat.

"Mengapa aku harus membantumu?" tikus itu bertanya.

Kemudian, Polo Padang mengisahkan perjalanannya hingga sampai ke negeri kayangan.

"Jika aku tidak dapat memenuhi syarat-syarat yang diajukan Baginda Raja, aku harus turun ke bumi dan tidak dapat bertemu anak-istriku lagi," ujar Polo Padang sendu.

Tikus kagum dengan pengorbanan dan perjuangan Polo Padang sehingga ia bersedia menolong pemuda itu. Digerogotinya pintu gudang dengan gigi-giginya yang tajam. Tak lama kemudian pada pintu itu terbentuklah sebuah lubang yang cukup untuk dilewati Polo Padang. Dengan mudah Polo Padang berhasil meloloskan diri keluar dari gudang. Raja Kayangan sangat terkesan dengan kesungguhan hati pemuda itu menjalankan tugas-tugasnya. Putri Bungsu sangat gembira mendengar berita keberhasilan suaminya, tetapi ia tetap merasa was-was. Masih tersisa satu tugas terakhir.

Esoknya, Putri Bungsu dan enam orang wanita yang memiliki perawakan dan rupa yang mirip dengan sang Putri dikumpulkan. Mata mereka ditutup dengan kain. Masing-masing wanita ditempatkan di kamar-kamar terbuka dalam satu ruangan besar, dan diminta untuk tidak bersuara sedikit pun. Kemudian pintu dan seluruh jendela ditutup sehingga ruangan itu menjadi gelap-gulita. Di luar, Polo Padang menunggu aba-aba dari sang raja dengan dada berdebar-debar.

"Ini tugas terakhirmu," kata Baginda Raja.

Polo Padang menunduk dan menutup kedua matanya.

Dalam benaknya terbayang wajah Putri Bungsu yang jelita serta wajah Pairunan yang lucu menggemaskan. Sebentar lagi semua harapan dan impiannya selama ini akan menjadi kenyataan. Ia berdoa agar tugas terakhir ini dapat diselesaikannya dengan baik. Ia teringat kejadian tadi malam. Saat ia sedang menangis memikirkan nasibnya, seekor kunang-kunang datang menghampirinya. Kunang-kunang itu berkata bahwa ia telah mengetahui kisah hidup Polo Padang dari percakapan diantara dayang-dayang istana. Para dayang itu sangat terharu dengan perjuangan Polo Padang mendapatkan keluarganya kembali. Mereka berharap Putri Bungsu dapat hidup tenang bersama suami dan anaknya.

"Aku akan membantumu menyelesaikan tugas terakhir," ujar Kunang-Kunang.

Lalu, Kunang-Kunang mendekati telinga Polo Padang dan menceritakan rencananya. Polo Padang setuju dengan usul kunang-kunang itu.

“Kau siap, Polo Padang?” suara Raja Kayangan membuyarkan lamunan Polo Padang.

“Hamba siap, Yang Mulia!” jawabnya mantap.

Raja memberi tanda. Pengawal istana segera menggeser sedikit pintu ruangan tempat Putri Bungsu dan yang lainnya berkumpul. Polo Padang melangkah masuk dan menutup pintu.

Suasana di dalam ruangan itu sangat hening dan gelap. Polo Padang melangkah dengan pelan dan hati-hati. Ia telah diberitahu sebelumnya bahwa ruangan itu memiliki tujuh kamar.

Ia harus menebak di kamar mana istrinya berada lalu membawa istrinya keluar dari ruangan itu.

Polo Padang sampai pada sebuah kamar. Ia tidak dapat melihat apa-apa. Keringat dingin mulai membasahi tubuhnya. “Di mana Kunang-Kunang itu?” batinnya cemas. “Jangan-jangan ia lupa akan janjinya.”

Ia melangkah lagi dan sampai pada kamar berikutnya. Ia berhenti sejenak. Kemudian, ia menuju kamar ketiga lalu berhenti, kamar keempat dan seterusnya. Sampai di kamar keenam, Polo Padang mulai putus asa dan gemetar. Namun,

tiba-tiba dilihatnya secercah cahaya kecil berputar-putar di atas kepala wanita yang menempati kamar itu. Polo Padang hampir melonjak kegirangan.

"Terima kasih!" bisiknya lirih.

Kunang-kunang terbang keluar dari kamar. Polo Padang segera menarik tangan wanita di kamar keenam dan meninggalkan ruangan gelap itu.

Seluruh penghuni istana yang berada di luar langsung bersorak-sorai gembira menyambut Polo Padang dan Putri Bungsu. Polo Padang telah berhasil melalui semua ujian yang diberikan Raja Kayangan. Pasangan suami-istri itu menangis bahagia. Raja menghampiri keduanya dan memeluk mereka bergantian dengan hangat.

"Polo Padang, kau telah membuktikan betapa besar rasa cintamu kepada putri dan cucuku. Kini kau kuterima menjadi menantuku.

Kembalilah kau bersama anak dan istrimu ke bumi sebagai *tomanurun*[1]!" sabda Baginda Raja.

Polo Padang menyembah takzim.

---

[1] Tomanurun: (bahasa Toraja) orang-orang yang diturunkan ke bumi

BIODATA PENULIS

Nama : Dewi Khairiah
Pos-el : dewikhairiah79@gmail.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pendidikan
Sarjana Sastra dari Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Andalas 2003.

Informasi Lain
Lahir di Batusangkar, 25 Desember 1979

BIODATA PENYUNTING

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyunting

Riwayat Pekerjaan
2001—sekarang: Tenaga kebahasaan pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan
1. 1993—2001: S-1 Sarjana Sastra dari Universitas Negeri Jember.
2. 2008—2009: S-2 TESOL and FLT dari University of Canberra

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Ia telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

BIODATA ILUSTRATOR 1

Nama : Noviyanti Wijaya
Pos-el : novipaulee@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku dan Tahun Terbitan
1. Ondel ondel dalam buku *Aku Cinta Budaya Indonesia* (BIP, Gramedia, 2015)
2. *Big Bible, Little Me* (icharacter, 2015)
3. *God Talks With Me About Comforts* (icharacter, 2014)
4. *Proverbs for Kids* (icharacter, 2014)

BIODATA ILUSTRATOR 2

Nama : Venny Kristel Chandra
Pos-el : dazzling.gale@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku

1. *3 Dragons*
2. *How to Learn Potty Training*